
Proses Adaptasi dalam Menghadapi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Rantau di FISH UNIMA

Yesika Sapira Br Sembiring¹, Ferdinand Kerebungu^{*2}, Veronika E. T. Salem³
^{1,2,3}Universitas Negeri Manado

Article Received: 23 Januari 2023; Accepted: 15 Maret 2023; Published: 30 Juni 2023

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the adaptation process of overseas students in dealing with intercultural communication at FISH Unima. The method used in the research is descriptive qualitative method, the author conducted research at the Faculty of Social Sciences and Law, Universitas Negeri Manado, with research subjects namely overseas students from several regions studying at FISH Unima. The results of the research on the adaptation process in dealing with intercultural communication of overseas students, namely overseas students must adapt to the campus environment because of the many differences encountered by overseas students while in the campus environment, especially when interacting with friends of different ethnicities and cultures. Therefore, overseas students must be able to adapt and adjust to the situation and conditions in the FISH Unima environment. The way they adapt is by building good relationships with friends despite different backgrounds by not seeing the differences that exist, respecting and appreciating each other and upholding a sense of tolerance. And to be able to communicate well when interacting with friends from different backgrounds, overseas students use Indonesian when communicating in order to understand each other and avoid misunderstandings, another way they do to overcome intercultural communication that occurs among overseas students is by learning Manado language which Manado language is a language that is often used daily in the campus environment, especially in FISH Unima. This method is carried out by overseas students in their adaptation process to be able to achieve the goals they will achieve both in their social life and academic goals.

Keywords: adaptation, intercultural communication, overseas students.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui proses adaptasi mahasiswa rantau dalam menghadapi komunikasi antar budaya di FISH Unima. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif deskriptif, penulis melakukan penelitian di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Manado, dengan subyek penelitian yaitu mahasiswa rantau dari beberapa daerah yang berkuliah di FISH Unima. Hasil penelitian proses adaptasi dalam menghadapi komunikasi antar budaya mahasiswa rantau yaitu mahasiswa rantau harus beradaptasi di lingkungan kampus karena banyaknya perbedaan yang ditemui oleh mahasiswa rantau saat berada di lingkungan kampus terutama saat berinteraksi dengan teman yang berbeda suku dan budaya. Oleh sebab itu mahasiswa rantau harus mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi di lingkungan FISH Unima. Adapun cara mereka beradaptasi yaitu dengan membangun hubungan yang baik dengan teman walaupun berbeda latar belakang dengan tidak memandang perbedaan yang ada, saling menghormati dan menghargai satu sama lain dan menjunjung tinggi rasa toleransi. Dan untuk dapat berkomunikasi dengan baik saat berinteraksi dengan teman yang berbeda latar belakang maka mahasiswa rantau menggunakan bahasa indonesia saat berkomunikasi agar saling memahamai satu sama lain dan terhindar dari kesalahpahaman, cara lain yang mereka lakukan untuk mengatasi komunikasi antar budaya yang terjadi diantara mahasiswa rantau yaitu dengan belajar bahasa manado

yang mana bahasa manado merupakan bahasa yang sering digunakan sehari-hari di lingkungan kampus terkhusus di FISH Unima. Cara tersebut dilakukan mahasiswa rantau dalam proses adaptasinya untuk bisa mencapai tujuan yang akan mereka capai baik dalam kehidupan sosialnya maupun tujuan akademiknya.

Kata Kunci: adaptasi, komunikasi antar budaya, mahasiswa rantau.

PENDAHULUAN

Perbedaan adalah salah satu hambatan yang harus diatasi oleh setiap individu yang sedang beradaptasi di lingkungan barunya. Hal ini terjadi karena setiap individu memiliki kepribadian dan identitasnya masing-masing. Indonesia sebagai negara yang memiliki keberagaman suku dan tentu saja setiap suku memiliki identitas kebudayaannya sendiri. Setiap individu pasti terikat dengan sebuah kebudayaan yang memang sudah melekat pada dirinya sejak lahir. Oleh karena itu dalam kehidupan bermasyarakat setiap individu akan mengalami hambatan dalam memahami budaya yang baru ia kenal terutama berkomunikasi dengan individu lain yang berbeda budaya dan bahasa dalam proses beradaptasi. Karena sebagai pendatang di suatu daerah yang baru, kemampuan komunikasi menjadi faktor kunci keberhasilan dalam beradaptasi dengan lingkungan dan masyarakat.

Dalam sosiologi komunikasi merupakan suatu proses memaknai yang dilakukan seseorang terhadap informasi, sikap, dan perilaku orang yang berbentuk pembicaraan, gerak-gerik, sikap, perilaku dan perasaan sehingga seseorang membuat reaksi terhadap informasi, sikap, dan perilaku tersebut. Komunikasi merupakan suatu proses interaksi lewat percakapan dan bahasa tubuh (isyarat) yang dilakukan individu guna menyampaikan pesan kepada individu yang diajak berkomunikasi. Komunikasi sangatlah penting untuk mencapai keberhasilan adaptasi di lingkungan yang baru salah satunya dengan memahami bahasa agar pesan yang disampaikan komunikator dapat dipahami oleh komunikan sehingga interaksi dan komunikasi dapat terjadi secara efektif. Namun komunikasi dapat terhambat karena adanya perbedaan latar belakang budaya, suku dan bahasa daerah yang beragam.

Komunikasi antar budaya merupakan suatu interaksi yang dilakukan melalui percakapan dan bahasa guna menyampaikan pesan atau informasi antar individu yang memiliki perbedaan latar belakang budaya. Perbedaan budaya dapat menimbulkan hambatan bagi seorang individu dalam beradaptasi di lingkungan yang baru, terutama dalam hal berkomunikasi dengan individu lain yang berbeda budaya dan bahasa. Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa menyatakan bahwa komunikasi antar budaya merupakan komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan misalnya antar suku bangsa, antar etnik dan ras, antar kelas sosial. (Liliweri, 2013). Seperti halnya di Universitas Negeri Manado dimana komunikasi antar budaya mungkin sering terjadi karena mahasiswa yang ada berasal dari berbagai daerah Indonesia yang memiliki ragam suku, ras, dan budaya. Sehingga menurut pengamatan peneliti di lapangan, para mahasiswa rantau yang datang ke Unima mengalami hambatan atau

kesulitan dalam beradaptasi terutama dalam hal berkomunikasi karena banyaknya perbedaan latar belakang budaya diantara para mahasiswa dan mahasiswa penduduk asli juga masih sangat pasif dalam menggunakan bahasa Indonesia karena mereka menggunakan bahasa Manado dalam kehidupan sehari-hari dan jarang menggunakan bahasa Indonesia. Oleh sebab itu para mahasiswa rantau harus beradaptasi guna menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial mereka baik dalam hal berbahasa, berperilaku, nilai dan norma yang ada agar dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik di lingkungan kampus.

Walaupun banyak perbedaan antar budaya setiap individu, sebagai makhluk sosial individu akan selalu berusaha untuk beradaptasi agar dapat berinteraksi secara efektif terutama dalam berkomunikasi guna menghindari terjadinya konflik atau kesalahpahaman antar pihak yang saling berinteraksi. Contohnya seperti mahasiswa rantau yang datang dari berbagai daerah ke Manado untuk berkuliah di Universitas Negeri Manado, tentu saja mereka akan menemui banyak orang yang terdiri dari berbagai budaya dan bahasa daerah yang ada pada setiap mahasiswa rantau yang ada di FISH Unima. Mahasiswa rantau adalah mahasiswa yang menjalani pendidikan tinggi di luar daerah asal mereka.

Oleh karena itu setiap mahasiswa rantau akan berusaha untuk beradaptasi dengan situasi yang ada di lingkungan sekitar mereka agar dapat berinteraksi dengan baik walaupun terdapat banyak perbedaan antara satu dengan yang lainnya guna menghindari terjadinya kesalahpahaman yang dapat memicu konflik di antara mahasiswa pendatang maupun dengan mahasiswa penduduk asli setempat. Walaupun dalam beradaptasi banyak hambatan yang akan ditemui karena kemampuan beradaptasi setiap orang berbeda-beda, ada yang secara cepat dapat beradaptasi dan ada yang lambat karena kesulitan dalam beradaptasi terutama dalam berkomunikasi dengan orang yang memiliki latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda.

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana mahasiswa rantau yang terdiri dari berbagai latar belakang budaya harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Manado dan harus bisa beradaptasi dengan budaya, norma dan bahasa lokal maupun beradaptasi dengan mahasiswa rantau lainnya yang berbeda latar belakang budaya dan bahasa karena mereka tidak hanya berinteraksi dengan orang-orang yang berada di kampus melainkan mereka juga harus berinteraksi dengan masyarakat sekitar tempat tinggal mereka agar dapat berinteraksi dengan masyarakat lokal di sekitar tempat tinggal mereka. Oleh sebab itu peneliti ingin memahami dan melihat bagaimana proses adaptasi yang dialami mahasiswa rantau di FISH Unima dan hambatan yang dialami dalam proses adaptasi di atas perbedaan latar belakang budaya yang ada pada setiap mahasiswa rantau di FISH Unima terutama dalam memahami bahasa guna kelancaran berkomunikasi antar mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dimana fokus dalam penelitian ini yaitu proses adaptasi dalam menghadapi komunikasi antar budaya mahasiswa rantau di FISH Unima. Dengan Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang terkait dengan penelitian ini. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data oleh Miles dan Huberman, dengan melalui tahap reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan (Miles and Huberman, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mahasiswa rantau adalah mahasiswa yang menempuh pendidikan diluar daerah asal. Mahasiswa biasanya merantau karena didorong oleh faktor pendidikan. Seperti halnya mahasiswa rantau yang ada di FISH Unima yang datang dari berbagai daerah demi menempuh pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian Mahasiswa yang ada di FISH Unima sangat beragam ada yang berasal dari Ambon sekitar, Bali, Kalimantan, Sulawesi Tenggara, Jakarta, Sulawesi Barat, Toraja, Papua Barat dan dari daerah lainnya di Indonesia. Mahasiswa rantau datang dari daerah mereka ke Unima untuk memperoleh pendidikan demi meraih cita-cita mereka dan bisa mendapatkan pengalaman yang baik ketika menempuh pendidikan disana walaupun ada tantangan yang harus dihadapi dalam beradaptasi di lingkungan baru.

Mahasiswa rantau meninggalkan kampung halaman dan memutuskan untuk merantau demi mewujudkan impian dan tujuannya yakni menempuh pendidikan tinggi di Unima, sehingga mahasiswa rantau tersebut harus siap menghadapi segala tantangan yang ada diperantauan terutama ketika berhadapan dengan teman yang berbeda latar belakang budaya dan bahasa yang menyebabkan mahasiswa rantau harus menyesuaikan diri di selama di perantauan agar dapat berbaur dan melebur dengan lingkungan baru yang jelas berbeda saat berada di kampung halaman. Adapun data jumlah mahasiswa rantau dari beberapa daerah yang masuk ke Unima setiap tahunnya berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh yaitu dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 1. Jumlah Mahasiswa Rantau yang Berkuliah ke FISH Unima dari Beberapa Daerah

Daerah Asal	Jumlah
Ambon	100
Bali	10
Kalimantan Utara	5
Sulawesi Tenggara	100
Jakarta	20
Sulawesi Barat	50
Toraja	100
Papua Barat	90
Sumatera Utara	100
Jumlah	575

Berdasarkan pembahasan diatas terlihat bahwa memang mahasiswa rantau datang dari daerahnya ke Unima karena ada faktor pendorong dan adanya kemauan dari mahasiswa itu sendiri sehingga memutuskan untuk merantau guna bisa mencapai tujuannya, yaitu karena kurangnya fasilitas pendidikan di daerahnya yang menyebabkan mahasiswa itu merantau untuk menempuh pendidikan tinggi di Unima agar mereka bisa memenuhi keinginannya, mendapatkan ilmu dan bisa mencapai tujuan dan cita-cita mereka.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Naim Mochtar yang mengatakan mahasiswa rantau adalah individu yang memutuskan untuk menuntut ilmu diluar darah asalnya dalam jangka waktu tertentu atas kemauannya sendiri (Naim Mochtar,1979). Faktor pendidikan dapat berupa keinginan untuk melanjutkan studi, menambah ilmu pengetahuan, mencari pengalaman, atau keterampilan dan kurangnya fasilitas pendidikan di daerah asal sehingga mengharuskan mereka untuk merantau. Mahasiswa yang memutuskan untuk merantau dari daerah asalnya haruslah belajar menjadi pribadi yang mandiri karena sudah tidak tinggal bersama dengan orang tua, oleh karena itu mahasiswa rantau harus bisa menjadi pribadi yang mandiri dan bisa beradaptasi di perantauan karena jelas budaya di perantauan sangat jauh berbeda dengan budaya di daerah asal dan mereka akan menjumpai individu baru maupun kelompok baru di perantauan.

Berdasarkan pembahasan tentang pentingnya beradaptasi di lingkungan kampus bagi mahasiswa rantau di FISH Unima bahwa beradaptasi memang sangat penting bagi mahasiswa rantau karena dengan beradaptasi di lingkungan atau tempat yang baru akan sangat membantu bagi mahasiswa rantau, tentunya ketika merantau pasti akan bertemu dengan orang baru yang bahkan memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Seperti halnya yang dialami mahasiswa rantau yang ada di FISH Unima akan berhadapan dengan berbagai orang yang berlatar belakang budaya berbeda karena memang mahasiswa yang ada di lingkungan kampus itu sangat beragam. Sehingga untuk mencapai tujuannya mahasiswa rantau harus bisa beradaptasi di lingkungan kampus dan menyesuaikan diri agar dapat mempermudah mahasiswa dalam memahami situasi dan kondisi yang ada di lingkungan tersebut dan mempermudah mereka dalam berinteraksi di lingkungan tersebut, dengan beradaptasi mereka juga mendapatkan pengalaman baru karena bertemu dengan teman yang beragam suku sehingga menambah relasi yang juga dapat menambah wawasan karena mengenal banyak budaya.

Oleh karena itu saya sebagai peneliti setuju bahwa adaptasi itu sangat penting karena melihat tanpa adanya adaptasi seorang mahasiswa rantau akan mengalami kesulitan dan hambatan dalam berinteraksi di lingkungan kampus karena ia tidak paham situasi dan kondisi sehingga ia tidak bisa menempatkan dirinya karena tidak mampu menyesuaikan diri sehingga ia sulit dalam mencapai tujuannya. Jadi beradaptasi itu memang sangat penting dilakukan karena akan sangat membantu bagi mahasiswa rantau dalam kehidupan sosialnya. Memiliki kemampuan beradaptasi yang baik menjadi sebuah keharusan bagi setiap individu karena akan berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup begitu juga dengan mahasiswa rantau harus mampu beradaptasi di lingkungan kampus dan bisa berbaur di lingkungan tersebut agar mereka bisa dengan mudah berinteraksi sehingga tujuan yang mereka inginkan dapat dicapai sesuai dengan yang diharapkan. perantauan yaitu belajar dan menimba ilmu, serta mereka juga dapat berbaur dengan teman-teman yang berbeda suku dan budaya sehingga menambah wawasan dan pengalaman bagi mahasiswa perantau. Hal ini sesuai dengan

pendapat ahli yang mengatakan bahwa adaptasi manusia saat ini bisa jadi tidak akan sama dengan masa akan datang. Tetapi manusia akan terus menyesuaikan diri terhadap kapasitas budaya dan biologis mereka (Gudyskunst,2002).

Jadi dapat disimpulkan bahwa beradaptasi sangatlah penting bagi mahasiswa rantau karena dengan beradaptasi maka mahasiswa rantau akan dengan mudah bisa menyesuaikan diri dan bisa paham kondisi situasi yang ada di lingkungannya yang baru karena kondisi di perantauan berbeda dengan daerah asalnya, sehingga ia bisa menempatkan dirinya dan mahasiswa rantau bisa mencapai tujuannya baik itu dalam kehidupan sosial maupun akademiknya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang cara mahasiswa rantau dalam beradaptasi dengan teman yang memiliki latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda bahwa mahasiswa rantau dalam proses beradaptasi mereka menggunakan cara-cara tersendiri ketika berhadapan dengan teman yang berbeda latar belakang budaya dan bahasa. Cara yang mereka lakukan yakni, pertama mereka saling mengenal satu sama lain antar suku, sehingga pertemanan antar suku terjalin dengan baik dan mereka bisa berbaur antara satu dengan yang lain, cara selanjutnya yaitu untuk menjaga hubungan pertemanan antar suku dengan baik maka mereka sering menjalin komunikasi, namun komunikasi terkadang terhambat karena perbedaan latar belakang budaya terutama bahasa sehingga para mahasiswa rantau harus beradaptasi dengan budaya di lingkungan kampus yang mana kesehariannya mayoritas orang menggunakan bahasa Manado, oleh sebab itu mahasiswa rantau juga belajar bahasa Manado agar bisa berinteraksi dan komunikasi dengan mahasiswa lainnya atau mahasiswa rantau juga menggunakan bahasa Indonesia sebagai cara untuk bisa beradaptasi dan berkomunikasi dengan teman yang berbeda latar belakang budaya. Dan untuk menjaga hubungan pertemanan yang baik di lingkungan kampus maka mahasiswa rantau saling menghormati satu sama lain walaupun memiliki banyak perbedaan dan haruslah menghargai perbedaan antar suku contohnya membentuk kelompok dengan teman yang berbeda suku saat belajar atau mengerjakan tugas dan tidak membeda-bedakan teman atas dasar perbedaan.

Berdasarkan pengamatan peneliti tentang cara mahasiswa rantau dalam beradaptasi dengan teman yang memiliki latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda memang benar cara-cara tersebut dilakukan oleh mahasiswa rantau dalam beradaptasi ketika berhadapan dengan teman yang berbeda latar belakang budaya dan bahasa dimana mereka berteman, bergaul dan membangun hubungan yang baik antar suku dan mereka juga belajar saling memahami satu sama lain dan juga belajar budaya yang ada di lingkungan kampus secara bersama-sama, mengerjakan tugas bersama, membentuk kelompok belajar, atau kegiatan di luar kampus juga mereka lakukan seperti berkunjung ke kost teman sehingga hubungan diantara mahasiswa rantau semakin erat. Cara tersebut mereka lakukan agar mereka bisa berbaur satu sama lain walaupun berbeda latar belakang, dengan cara tersebut maka mereka dapat dengan mudah beradaptasi dan berinteraksi maupun berkomunikasi di lingkungan kampus sehingga mereka bisa mencapai keberhasilan adaptasi karena telah paham situasi dan kondisi budaya yang ada di lingkungannya.

Adaptasi budaya merupakan suatu proses panjang menyesuaikan diri untuk memperoleh kenyamanan berada dalam suatu lingkungan baru. Hal ini sesuai dengan teori Adaptasi AGIL yang dikemukakan oleh Talcott Parson (dalam George Ritzer, 2012), AGIL adalah

singkatan dari Adaptation, Goal, Integration, latency sebagai teori sosial yang menggambarkan struktural-fungsional dimana ada empat prinsip yang harus ada dalam suatu sistem sosial agar tercipta keseimbangan antar komponennya. Fungsi keempat persyaratan Parson didefinisikan sebagai kegiatan yang diarahkan untuk mencapai kebutuhan atau persyaratan dari suatu sistem. Keempat persyaratan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) *Adaptation* (adaptasi)

Artinya, agar masyarakat dapat bertahan hidup mereka harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengubah lingkungan agar sesuai dengan lingkungan dan kebutuhan, serta mengubah lingkungan agar sesuai dengan masyarakat. Adaptasi mengacu pada kebutuhan sistem sosial untuk menghadapi lingkungannya. Layaknya mahasiswa perantau yang belajar di FISH Unima, mereka harus dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial baru yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengan mahasiswa lainnya agar mahasiswa perantau dapat berinteraksi baik dengan teman yang berbeda suku di lingkungan kampus.

2) *Goal* (Tujuan)

Artinya, suatu sistem harus dapat menentukan tujuan dan berusaha untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Tujuan yang diutamakan di sini bukanlah tujuan pribadi individu, melainkan tujuan bersama para anggota dalam sistem sosial.

Dimana tujuan mahasiswa perantau adalah untuk kuliah di perguruan tinggi, mendapatkan masa depan yang lebih baik, mendapatkan ilmu dan wawasan yang luas yang dapat dijadikan sebagai bekal untuk bekerja. Selain itu, melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi juga dapat memutus mata rantai kemiskinan dan membantu ekonomi keluarga oleh sebab itu mahasiswa rantau ang ada di FISH Unima rela jauh merantau demi tujuan yang ingin mereka capai.

3) *Integration* (integrasi)

Artinya masyarakat harus mengatur hubungan antar komponen agar dapat berfungsi secara optimal. Sosialisasi memiliki daya integratif yang sangat tinggi dalam menjaga kontrol sosial dan keutuhan keluarga. Layaknya mahasiswa perantau, mereka harus mampu menjaga kontrol sosial dan integritas dalam bergaul di lingkungan kampus agar menghasilkan solidaritas dalam menjalani kehidupan sosial di lingkungan kampus dengan demikian mahasiswa rantau mampu menjaga hubungan antara tiga skema yang lain (adaptasi, goal, latensi) yakni dengan mereka menjaga hubungan dan keutuhan sosialnya di lingkungan kampus maka ia akan dengan mudah bisa beradaptasi guna mencapai tujuan yang akan dicapai dan mampu memelihara dan menjaga pola kultural sehingga hubungan dan interaksi diantara mereka dapat terjaga.

4) *Latency* (latensi)

Pada akhirnya dalam masyarakat itu harus ada latensi atau pemeliharaan pola yang sudah ada (*pattern maintenance*). Setiap masyarakat harus menjaga, meningkatkan, baik motivasi individu maupun pola budaya yang menciptakan dan memelihara motivasi. Seperti halnya mahasiswa rantau di FISH Unima yang harus menjaga dan memelihara hubungan yang baik

sesama mahasiswa walaupun berbeda latar belakang suku dan budaya agar interaksi dan komunikasi diantara mahasiswa dapat terjaga dan dipertahankan.

Begitu juga dengan proses adaptasi mahasiswa rantau yang ada di FISH Unima dimana mereka harus belajar untuk menyesuaikan diri mereka dengan lingkungannya di kampus yang mana mereka banyak berhadapan dengan orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda. Untuk bisa berinteraksi dengan baik di lingkungan sosial yang baru yaitu kampus maka mahasiswa rantau perlu belajar budaya dan bahasa yang ada di lingkungan tersebut meski mereka akan menemui hambatan-hambatan dalam proses beradaptasi, karena mahasiswa yang ada di FISH Unima sangatlah beragam dan berasal dari berbagai daerah sehingga budaya dan bahasa yang ada pada setiap mahasiswa juga berbeda sehingga komunikasi antar budaya bisa saja terjadi karena interaksi antar mahasiswa.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa rantau menggunakan cara-cara dalam beradaptasi ketika berhadapan dengan teman yang berbeda budaya dan bahasa yaitu dengan saling mengenal satu sama lain, menjalin hubungan pertemanan antar suku dengan baik, bergaul dan berbaur dengan teman yang berlatar belakang budaya yang berbeda, dan selalu menjaga komunikasi yang baik, saling menghormati dan menghargai perbedaan suku yang ada dan mereka juga belajar memahami budaya yang ada di lingkungan kampus agar mereka mampu menyesuaikan diri karena di lingkungan kampus mahasiswa rantau akan berhadapan dengan berbagai orang yang beragam. dengan cara mereka memelihara, menjaga dan mempertahankan pola interaksi AGIL dalam kehidupan keseharian mereka di ruang lingkup kampus karena pola tersebut sangat penting untuk dijaga dan dipertahankan oleh mahasiswa rantau terutama di lingkungan FISH Unima. Dengan demikian mahasiswa rantau akan dapat menyesuaikan diri di lingkungan kampus dan dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik karena telah paham situasi budaya yang ada di lingkungan tersebut dengan demikian mahasiswa rantau akan mudah dalam mencapai tujuannya.

Begitu juga mengenai pernah atau tidak mahasiswa rantau mengalami kesalahpahaman dan keterasingan ketika bergaul dengan teman yang berbeda suku bahwa mahasiswa rantau yang ada di FISH Unima tidak pernah mengalami kesalahpahaman ataupun keterasingan saat mereka bergaul dengan teman yang berbeda suku, karena hubungan antara mahasiswa yang ada di lingkungan kampus terkhusus FISH Unima terjalin dengan baik. Hal tersebut terjadi karena mahasiswa hidup saling berdampingan, menerima dan menghormati perbedaan, bersikap saling terbuka dalam pertemanan walaupun berbeda suku, menjaga komunikasi yang baik dengan teman yang berbeda suku, menjaga tutur bahasa dan menggunakan bahasa yang saling dimengerti saat berkomunikasi dan tidak menyinggung pihak manapun, dan memelihara sikap toleransi sehingga mahasiswa terhindar dari kesalahpahaman.

Menurut pengamatan peneliti mengenai pernah atau tidak mahasiswa rantau mengalami kesalahpahaman dan keterasingan ketika bergaul dengan teman yang berbeda suku memang benar bahwa kesalahpahaman dan keterasingan sangat jarang terjadi antara mahasiswa yang ada di FISH Unima karena rasa toleransi diantara mahasiswa sangat terjalin dengan baik. Namun peneliti juga menemukan bahwa ada sebagian mahasiswa yang bukan mengalami keterasingan melainkan mahasiswa tersebut sendirilah bersikap tertutup dan tidak mau bergaul dengan orang lain dan hanya berteman dengan teman yang sesuku dengannya. Hal

tersebut terjadi karena faktor dari dalam diri mahasiswa itu sendiri yang memang bersifat tertutup dan tidak mau terbuka terhadap budaya yang baru.

Berdasarkan pembahasan diatas hal tersebut sejalan dengan pendapat ahli Menurut Suyadi (2013) yaitu toleransi adalah sikap yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka serta dapat hidup tenang ditengah perbedaan tersebut. Sikap toleransi tersebut juga terlihat diantara mahasiswa rantau yang ada di lingkungan FISH Unima yang mana mereka selalu hidup berdampingan dan saling menghargai dalam keberagaman yang ada sehingga terciptanya kerukunan antar mahasiswa rantau di FISH Unima walaupun banyak perbedaan.

Temuan peneliti yang telah dibahas juga didukung dengan adanya teori dari Rahardjo (2005) Etnosentrisme yaitu penilaian atau cara pandang terhadap kebudayaan lain atas dasar nilai sosial dan budaya sendiri yang telah diwariskan generasi ke generasi. Sehingga ketika ketika seseorang individu maupun kelompok yang memiliki budaya yang berbeda saling bertemu dan mereka menjadikan budaya mereka masing-masing sebagai tolak ukur dalam cara pandang mereka terhadap budaya lain maka disitulah terjadi etnosentrisme. Demikian juga hal yang terjadi di FISH Unima dimana ada sebagian mahasiswa yang menutup diri dan tidak mau bergaul dengan orang yang berbeda suku dengannya karena menjadikan budayanya sendiri sebagai tolak ukur dan cara pandang mereka sendiri sehingga ia menutup diri dan tidak mau mengenal budaya orang lain.

Setelah dilakukannya pembahasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa rantau yang ada di FISH Unima sangat jarang mengalami kesalahpahaman dan keterasingan saat mereka bergaul dengan teman yang berbeda suku karena mereka selalu menjalin hubungan yang baik, menerima perbedaan satu sama lain dan memiliki sikap toleransi yang tinggi. Namun ditemukan juga ada sebagian mahasiswa yang menutup diri dan tidak mau bergaul dengan orang yang berbeda suku dengannya karena adanya persepsi yang ada dalam dirinya sendiri mengenai budaya orang lain sehingga ia hanya bergaul dengan teman yang sesuku dengannya.

Disamping itu, hambatan yang dialami mahasiswa rantau setelah dilakukan penelitian yaitu ditemukan bahwa para mahasiswa rantau mengalami hambatan terutama dalam hal bahasa karena keterbatasan bahasa tersebutlah mereka mengalami hambatan dalam proses adaptasi di lingkungan kampus. Bahasa menjadi hambatan bagi mahasiswa rantau karena saat mereka merantau dan datang ke kampus terkhusus di FISH Unima mereka akan bertemu dengan banyak mahasiswa yang bersal dari berbagai daerah yang tentu saja dengan suku yang berbeda pula, sehingga budaya yang ada pada setiap mahasiswa itu berbeda terutama dalam hal bahasa, sehingga dengan adanya perbedaan bahasa pada setiap mahasiswa rantau tersebut mereka mengalami kesulitan dalam memahami apa yang disampaikan teman bicara mereka saat mereka berinteraksi dan berkomunikasi karena terjadinya komunikasi antar budaya diantara mahasiswa rantau. Dengan adanya keberagaman proses adaptasi dan interaksi itu dapat terhambat karena banyaknya perbedaan yang ditemui diantara mahasiswa rantau terutama dalam hal bahasa yang menimbulkan suatu prasangka terhadap teman yang berbeda suku sehingga menghindari komunikasi diantara mereka yang menyebabkan integrasi yang seharusnya terjalin menjadi terhambat.

Pembahasan diatas sesuai dengan pendapat soekanto yang mengatakan bahawa dalam berinteraksi terdapat faktor-faktor yang dapat menghambat proses interaksi. Soekanto (2019) menjelaskan faktor-faktor yang menghambat proses interaksi sebagai berikut:

- a) Perasaan takut untuk berkomunikasi, adanya prasangka terhadap individu atau kelompok individu seringkali menimbulkan rasa takut untuk berkomunikasi. Padahal, komunikasi merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya integrasi.
- b) Ada pertentangan pribadi, adanya konflik antar individu atau mempertajam perbedaan yang ada pada golongan-golongan tertentu.

Interaksi dan komunikasi antar budaya mahasiswa rantau tidak dapat dihindari karena selama mereka dalam ruang lingkup kampus mereka akan selalu hidup bersama-sama dan berdampingan. hal ini sejalan dengan pendapat Soekanto yang menyatakan bahawa interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa adanya interaksi sosial, tak akan ada kehidupan bersama. Pergaulan hidup akan terjadi apabila orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai tujuan bersama, mengadakan persaingan, petikaian dan sebagainya (Soekanto, 2019).

Di lingkungan kampus mayoritas orang menggunakan bahasa Manado saat berkomunikasi dan bahkan dosen juga menggunakan bahasa Manado saat memberikan materi kuliah, sehingga hal tersebut juga menjadi hambatan bagi mahasiswa rantau karena keterbatasan dalam memahami bahasa tersebut mereka sulit dalam memahami materi, juga berkomunikasi dan berinteraksi dalam keseharian mereka di kampus. Oleh sebab itu mahasiswa rantau harus berusaha untuk mengatasi hambatan yang mereka alami dalam proses adaptasinya dengan berbagai cara, jika tidak mereka akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi bahkan kesulitan dalam memahami materi pelajaran akibat keterbatasan bahasa.

Berdasarkan pengamatan peneliti memang benar bahwa bahasa menjadi hambatan terbesar bagi mahasiswa rantau karena keberagaman budaya dan bahasa yang ditemui mahasiswa saat merantau dan berkuliah di FISH Unima. Dengan adanya keberagaman bahasa tersebut mahasiswa mengalami kesulitan dalam berkomunikasi karena keterbatasan bahasa dan terjadinya komunikasi antar budaya mahasiswa rantau, bahkan di lingkungan kampus memang kebanyakan orang berkomunikasi menggunakan bahasa Manado dalam keseharian dan dosen juga menggunakan bahasa Manado saat menyampaikan materi pelajaran oleh sebab itu mahasiswa mengalami hambatan dan kesulitan dalam berinteraksi, berkomunikasi dan juga sulit memahami materi pelajaran yang disampaikan karna keterbatasan bahasa dan terjadinya komunikasi antar budaya. Komunikasi antar budaya merupakan suatu interaksi yang dilakukan melalui pecakapan dan bahasa untuk menyampaikan sebuah pesan atau informasi antar individu yang memiliki latar belakang dan budaya yang berbeda. Komunikasi antar budaya adalah komunikasi antar orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antar suku bangsa, antar etnik dan ras, antar kelas sosial (samavor dan Porter, 1976).

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa hambatan terbesar yang dialami mahasiswa rantau yaitu keterbatasan bahasa dan komunikasi antar budaya yang terjadi diantara mahasiswa rantau karena keberagaman yang ada di lingkup kampus yang membuat interaksi dan komunikasi antar budaya tidak dapat dihindari sehingga hal tersebut

menjadi faktor penghambat bagi mahasiswa rantau dalam mencapai tujuannya dalam kehidupan sosial maupun akademiknya.

Merujuk pada hasil penelitian tentang cara mahasiswa rantau mengatasi hambatan yang dialami dalam proses adaptasi bahwa mereka mengatasi hambatan tersebut dengan beberapa cara yakni mereka terus berbaur dengan teman yang berbeda suku agar terbiasa. Dan cara mereka untuk mengatasi keterbatasan bahasa dan komunikasi antar budaya yang terjadi diantara mahasiswa rantau yaitu mereka belajar menggunakan bahasa Manado untuk berkomunikasi karena budaya yang ada di kampus memang bahasa Manado merupakan bahasa yang sering digunakan oleh mayoritas orang sehingga mahasiswa rantau juga harus bisa menyesuaikan diri dengan budaya yang ada di lingkungannya. Menggunakan bahasa indonesia juga menjadi salah satu solusi yang dilakukan mahasiswa rantau saat berkomunikasi dengan teman yang berbeda suku agar saat berkomunikasi mereka lebih mudah saling mengerti.

Berdasarkan pengamatan peneliti memang benar mahasiswa rantau terus berusaha untuk mencapai keberhasilan adaptasi mereka di lingkungan kampus dengan cara mereka terus berbaur dengan teman yang berbeda suku dan untuk mengatasi hambatan bahasa mereka sama-sama belajar menggunakan bahasa Manado untuk berkomunikasi karena di lingkungan kampus mayoritas menggunakan bahasa Manado oleh sebab itu mahasiswa rantu juga harus menyesuaikan diri dengan budaya dan bahasa yang ada di lingkungan tersebut dan mahasiswa rantu juga menggunakan bahasa indonesia saat berkomunikasi dengan teman yang berbeda suku agar proses komunikasi berjalan dengan baik karena bahasa indonesia merupakan bahasa persatuan yang dapat digunakan sebagai penghubung atau komunikasi antar mahasiswa rantau yang ingin menyampaikan keinginannya atau informasi kepada lawan bicaranya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Badudu (1989) yang menyatakan bahwa bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antar anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya. Bahasa sebagai suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer (manasuka) digunakan masyarakat dalam rangka untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. berbahasa berarti menggunakan bahasa berdasarkan pengetahuan individu tentang adat dan sopan santun (Fridani, 2014).

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa rantau selalu berusaha untuk mengatasi hambatan yang mereka hadapi dalam proses adaptasi yaitu dengan terus berbaur dengan teman yang berbeda suku. Dan cara selanjutnya yaitu untuk mengatasi hambatan bahasa mereka belajar menggunakan bahasa Manado yaitu bahasa yang sering digunakan dalam keseharian di lingkungan kampus untuk berkomunikasi dan mereka juga menggunakan bahasa indonesia sebagai bahasa persatuan yang dapat menjadikan poses komunikasi lebih mudah karena saling memahami apa yang disampaikan lawan bicara sehingga keberhasilan adaptasi dapat dicapai mahasiswa rantau di lingkungannya.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian tentang proses beradaptasi dalam menghadapi komunikasi antar budaya mahasiswa rantau di FISH Unima maka dapat disimpulkan mahasiswa rantau yang berbeda latar belakang budaya dan bahasa maka mahasiswa yaitu

pertama-tama mereka saling mengenal antara satu dengan yang lain antar suku karena mahasiswa rantau yang ada di FISH Unima sangat beragam diperkirakan 575 orang mahasiswa rantau datang dari berbagai daerah untuk kuliah yaitu dari Ambon, Bali, Kalimantan Utara, Sulawesi Tenggara, Jakarta, Sulawesi Barat, Toraja, Papua Barat, Sumatera Utara. Adapun proses adaptasi mahasiswa rantau yaitu dengan mereka datang dari daerah mereka dan kuliah di FISH Unima mereka bertemu dengan orang-orang baru dan beragam yang membuat mahasiswa rantau harus beradaptasi di lingkungan tersebut. Adapun proses yang mereka lalui antara lain: Hal pertama yang mahasiswa rantau lakukan adalah dengan berkenalan dengan teman yang berbeda suku dengan tidak membedakan suku, budaya ataupun ras sehingga dengan demikian akan membangun kedekatan, dengan demikian selanjutnya mahasiswa rantau menjalin pertemanan dengan mahasiswa rantau lainnya dan terus bergaul dan berbaur dengan teman yang berbeda latar belakang budaya.; Selanjutnya dengan pertemanan yang mereka jalin dari situ mereka belajar saling memahami satu sama lain dan saling menghormati perbedaan yang ada diantara mahasiswa rantau; Untuk menjaga agar hubungan pertemanan antar mahasiswa rantau berjalan dengan baik mereka selalu melakukan kegiatan belajar bersama, mengerjakan tugas bersama, berdiskusi dan bekerja kelompok guna mempererat dan mempertahankan pertemanan antar suku dan budaya, dan sering berkomunikasi dengan teman yang berbeda latar belakang budaya, tidak menyinggung saat berbicara dan menggunakan bahasa yang saling di mengerti agar terhindar dari kesalahpahaman.

Dalam proses adaptasi hambatan utama yang mereka hadapi adalah perbedaan bahasa atau kesulitan dalam memahami bahasa dari teman yang berbeda latar belakang suku dan budaya, sehingga cara yang mereka lakukan untuk mengatasi komunikasi antar budaya yang terjadi antar mahasiswa rantau yaitu: Dengan belajar bahasa, logat Manado dan menggunakan bahasa Manado untuk berkomunikasi karena memang di lingkungan kampus bahasa Manado merupakan bahasa yang digunakan sehari-hari, sehingga mahasiswa rantau juga harus menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus untuk membantu mereka dalam mencapai tujuan adaptasi dan tujuan akademiknya; Cara terakhir yang mereka lakukan untuk menghadapi komunikasi antar budaya yaitu dengan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan sehingga komunikasi terjalin dengan baik karena saling memahami bahasa yang digunakan. Proses tersebut dilakukan mahasiswa rantau dalam beradaptasi sehingga mereka bisa menyesuaikan diri di lingkungan kampus yang mana mahasiswanya sangat beragam. Dengan demikian semua proses yang mereka telah lalui maka mereka bisa mencapai keberhasilan adaptasinya dan dengan mudah mereka bisa mencapai tujuan yang akan mereka capai.

REFERENSI

- Ali & Asrori. 2008. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Alo Liliweri, M. 2013. *Dasar-dasar komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alo, Liliweri. 2011. *Komunikasi Antar Personal*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.



- Alo, Liliweri. 2002. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta PT. LkiS Pelangi Aksara
- Mulyana, Dedy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Naim, Mochtar. 1979. *Merantau; Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahardjo, Turnomo. 2005. *Menghargai Perbedaan Kultur*. Penerbit : Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Ritzer, George. 2012. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo Prasada.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi: Dari Sosilogi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robbins, S.P. 2003. *Organizational Behavior 10th Edition*. New Jersey: Prentice Hall.
- Sahbani, Umrah Dea. 2021. *“Proses Adaptasi Mahasiswa Terhadap Culture Shock Pada Mahasiswa Bima di Makassar”*. Skripsi. Makassar: Universitas Muhaammadiyah Makssar.
- Soerjono Soekanto, 2019. *Sosiologi Suatu Pengantar (jakarta: Raja Grapindo Prasada)*
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Penerbit: Alfabeta, Bandung.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Tebe, Tesa Yunidia. 2020. *“Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Darmasiswa di Universitas Negeri Medan”*. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.